

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATERI GAYA

Dea Handini¹, Diah Gusrayani², Regina Lichteria Panjaitan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: dea.handini@student.upi.edu

²Email: gusrayanidiah@yahoo.com

³Email: lichtregina@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Gudangkopi II diperoleh permasalahan, yaitu pada proses pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan konvensional sehingga siswa tidak termotivasi mengikuti pembelajaran, dan mengakibatkan hasil belajar rendah. Berdasarkan kondisi tersebut diterapkan model pembelajaran CTL demi menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Fokus tujuan penelitian, yaitu penerapan CTL pada perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, dan aktivitas. Metode penelitian tindakan kelas digunakan pada penelitian ini, dengan desain penelitian model spiral Kemmis dan Taggart. Instrumen yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Penyesuaian data dilakukan dengan validasi member check, triangulasi, dan expert opinion. Proses penelitian dilakukan tiga siklus karena target tercapai pada siklus III, dengan target 85% aktivitas dan hasil belajar, dan kinerja guru 100%. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, yaitu kinerja guru mencapai 100%, aktivitas siswa 100%, dan hasil belajar 89%. Hasil perolehan data penelitian membuktikan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Penerapan model *Contextual Teaching and Learning*, hasil belajar siswa, Gaya

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diharapkan di sekolah, yaitu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah, dan mendasarkan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains pada isu-isu yang dikembangkan di masyarakat. Tujuan di dalam pembelajaran IPA adalah membuat peserta didik lebih memahami tentang alam semesta, memahami peristiwa yang akan terjadi di alam, di masa yang akan datang, dan dapat mengatasi yang mempengaruhi kehidupan

dari alam tersebut. Tercapainya tujuan pembelajaran IPA, diharapkan guru mampu mengajarkan pembelajaran IPA dengan baik dan benar agar peserta didik mudah memahami isi pembelajaran IPA. Pada saat mengajar guru haruslah kreatif dan bervariasi dalam hal memilih dan memilah metode, model, pendekatan, dan pengelolaan kelas. Hal itu akan mempermudah peserta didik untuk mencerna materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara untuk melakukan sesuatu yang berbeda di dalam mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan menggunakan model

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran akan lebih sistematis karena di dalam model pembelajaran terdapat kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik (Sutardi, 2007). Di dalam model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang mendorong kegiatan pembelajaran untuk lebih menarik, dan membuat siswa lebih aktif dan kreatif karena siswa dituntut untuk lebih aktif di dalam pembelajaran. Selain itu peserta didik juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna, dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran itu mempengaruhi kemampuan siswa serta tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Pada pelaksanaannya pendidikan IPA di SD masih jauh dari tujuan yang telah ditentukan. Beberapa sekolah ternyata masih ada yang dihadapkan dengan permasalahan seperti fasilitas, buku, medis, dana, bahkan dari tenaga pengajar itu sendiri yang membuat pendidikan IPA tidak terlaksana dengan baik. Hal tersebut menjadikan pembelajaran IPA yang diterima siswa menjadi kurang bermakna. Untuk membuktikan kondisi pendidikan IPA tersebut, maka dilakukan penelitian yangawali dengan pengambilan data awal pada kelas IV SDN Gudangkopi II.

Pengambilan data awal dilakukan dengan mengobservasi proses pembelajaran yang berlangsung di SDN Gudangkopi II pada bulan Desember 2015. Pengambilan data awal tersebut diambil dari mata pelajaran IPA dengan materi ajar yang disampaikan adalah gaya. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SDN Gudangkopi II. Hasil dari observasi tersebut ditemukan masalah-masalah pada kinerja guru, dan aktivitas siswa yang tidak mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Masalah-masalah tersebut, yaitu dimulai dari siswa yang terlihat malas di

dalam belajar dan pasif ketika guru melontarkan pertanyaan. Selain itu kelas tidak dalam keadaan kondusif seperti siswa yang ribut, dan ngobrol di kelas ketika guru mengajar. Keadaan itu terjadi karena guru hanya menggunakan media dan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Selain itu, pada saat guru menyampaikan materi guru kurang memperhatikan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal itu bisa dilihat dari siswa itu senang atau bosan pada saat belajar, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencerna materi yang sedang dipelajari, dan siswa kurang mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas jelas terlihat bahwa proses pembelajaran yang kurang berhasil tersebut disebabkan oleh kinerja guru yang kurang memperhatikan penggunaan metode, model, pendekatan, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang kurang baik. Pada proses pembelajaran tersebut kualitasnya rendah dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Pada permasalahan yang disebutkan terdapat hasil belajar yang kurang maksimal di dalam pembelajaran tersebut. Hasil belajar yang diperoleh dengan berbagai masalah yang terdapat pada saat pembelajaran, yaitu hasil belajar yang kurang maksimal, dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Perolehan dari jumlah siswa 18 orang, yang mencapai ketuntasan hanya 5 orang dengan persentase 28%, dan yang tidak mencapai ketuntasan yaitu 13 orang dengan persentase 72%. Ketuntasan tersebut dilihat dari KKM yang ditentukan oleh guru kelas tersebut, yaitu 73.

Masalah-masalah yang ditemukan setelah observasi di kelas IV SDN Gudangkopi II, membutuhkan beberapa tindakan atau solusi untuk diperbaiki. Beberapa tindakan tersebut

di antaranya dalam menggunakan media ajar, pendekatan, metode, dan model yang bervariasi agar proses pembelajaran tidak terlalu monoton pada pelaksanaannya. Penggunaan metode, model, dan media pembelajaran sangatlah penting, karena hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar. Untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas IV SDN Gudangkopi II, yaitu dengan memberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan model pembelajaran CTL diharapkan memberikan nuansa baru yang menarik pada proses pembelajaran. Dilihat dari kelebihan yang terdapat pada model kontekstual, yaitu pengajaran terpusat pada siswa, membuat anak didik lebih aktif, guru dapat memantau, dan mengarahkan anak didik, sehingga anak didik mendapatkan pengajaran yang lebih bermakna (Sutardi, 2007). Dari kelebihan yang telah dipaparkan sebelumnya maka model kontekstual lebih tepat untuk mengatasi masalah yang muncul di kelas IV SDN Gudangkopi II pada materi gaya.

Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual diharapkan adanya perubahan suasana di dalam pembelajaran, membuat siswa lebih semangat di dalam belajar, dan membuat guru lebih kreatif di dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Model kontekstual juga dapat menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna, menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Model ini lebih melibatkan siswa secara langsung, dan membuat siswa mengalami langsung, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada materi gaya. Model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi

pembelajaran (Sujana, 2014). Selain mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, di dalam model pembelajaran kontekstual juga di harapkan siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna (Johnson, 2008). Pembelajaran bermakna yang didapat oleh siswa pada saat pembelajaran membuat siswa lebih mengingat materi pembelajaran tersebut sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas IV di SDN Gudangkopi II, masalah yang terjadi pada saat pembelajaran adalah ketidaktertarikan siswa pada pembelajaran yang mengakibatkan kondisi di kelas menjadi ribut, siswa mengobrol, dan tidak memperhatikan guru. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna, sehingga keterampilan siswa tidak berkembang baik pada keterampilan berpikir (kognitif) maupun keterampilan psikomotor (gerak). Selain itu diperolehnya sebuah data yang di dalamnya terdapat data tes hasil belajar siswa yang belum mencapai target KKM.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada materi gaya ditujukan untuk mempermudah siswa dalam memahami isi pembelajaran yang dijalani, mengerti materi yang disampaikan dengan pengalaman di dalam belajar, dan proses pembelajaran akan disenangi oleh siswa tanpa membuat siswa merasa bosan. Model pembelajaran kontekstual ini merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan materi pembelajaran pada dunia nyata, dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Dari berbagai masalah yang muncul pada proses observasi maka disusun rumusan masalah untuk mempermudah di dalam menyelesaikan masalah. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan penerapan, peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas

siswa dengan penerapan model pembelajaran Kontekstual pada materi gaya kelas IV di SDN Gudangkopi II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Desin Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan menurut Kemmis (dalam Sanjaya, 2009, hlm. 24), 'Suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka'. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988). Tahap-tahap yang dilakukan di dalam model ini seperti yang telah dijelaskan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2005), tahap pertama perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*), dan kembali lagi ke perencanaan. Model ini dilakukan berulang-ulang untuk siklus selanjutnya apabila tujuan penelitian masih belum tercapai.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gudangkopi II kelas IV yang terletak di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Pengambilan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan jumlah murid yang cukup banyak, yaitu 18 orang. Berdasarkan hasil pengambilan data awal di kelas IV SDN Gudangkopi II, terdapat masalah di dalam proses pembelajaran yang harus segera mendapatkan tindakan. Masalah tersebut terletak pada hasil belajar yang rendah mengenai materi gaya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gudangkopi II yang berjumlah 18 siswa. Adapun alasan memilih siswa kelas IV SDN Gudangkopi II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang, yaitu ketidaktuntasan

hasil belajar pada materi gaya dan keadaan siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian membutuhkan data yang mendukung untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Adapun alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan tes. Lembar observasi pada penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data ketika pelaksanaan penelitian, dengan mengacu pada tujuan observasi untuk memperoleh data.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan sesuai dengan instrumen yang telah ditentukan, yaitu observasi, wawancara, dan tes. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan lembar tes evaluasi diolah menjadi data kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan hasil. Data kualitatif dihasilkan dari observasi, wawancara, catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif, yaitu data yang dihasilkan melalui tes hasil belajar siswa. Tes belajar siswa yang digunakan yaitu berupa isian. Aktivitas dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2007) sebagai berikut.

1. Reduksi data, dilakukan untuk merangkum hal pokok yang penting untuk dijadikan fokus penelitian.
2. Penyajian data, menyajikan data dalam bentuk sederhana berupa tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya.
3. Kesimpulan, yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk menunjang tahap pengumpulan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi gaya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gudangkopi II. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan semua siklus dari siklus I sampai siklus III. Berikut ini akan dipaparkan pembahasannya.

Tahap Perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pengambilan data awal untuk mengetahui sejauhmana siswa kelas IV SDN Gudangkopi II memahami materi gaya. Data awal ini dijadikan bahan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Sesuai hasil identifikasi masalah dalam pembelajaran materi gaya diketahui bahwa hasil belajar dan aktivitas siswa masih jauh dari harapan. Oleh karena itu alternatif pemecahan masalah untuk mengatasinya harus segera dilakukan. Berpijak kepada karakteristik permasalahan yang ditemukan, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan, dan menstimulus siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan kegiatan yang bermakna, sehingga alternatif yang dilakukan adalah /dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Penerapan model pembelajaran CTL menjadikan siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran akan terpusat kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Salah satu indikator pembelajaran bermakna, yaitu siswa dapat mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari terhadap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukan pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, siswa akan lebih banyak

memperoleh pengetahuan, dan akan merasa orang lain lebih banyak memiliki pengetahuan, dan akan bersikap lebih kooperatif (Sulistiyorini, 2007). Setelah memperoleh hasil observasi, disusunlah rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya, penyusunan RPP ini disesuaikan dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam materi gaya. Langkah-langkah model pembelajaran CTL menurut Trianto (dalam Sujana, 2014, hlm.140), yaitu sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar bermakna melalui bekerja sendiri, menemukan sendiri, serta mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru.
2. Laksanakan kegiatan inkuiri seoptimal mungkin.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa melalui berbagai cara.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hindarkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya melalui berbagai cara.

Selanjutnya dalam tahap perencanaan, dipersiapkan berbagai alat dan bahan percobaan, seperti yang terlampir pada LKS, misalnya mobil-mobilan, gabus sebagai papan luncur, buku-buku sebagai penyangga, bola bekel, penggaris, lakban, dan lain-lain. Hal ini dilakukan sebagai penunjang proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi ajar selama mengikuti proses belajar mengajar sehingga tidak terjadi ke salah pahaman terhadap materi yang diajarkan. Langkah tersebut memberikan dampak yang positif bagi proses pembelajaran yang berlangsung disetiap siklusnya, serta meningkatkan persentase guru dalam merencanakan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Di dalam melaksanakan penelitian ini, dilakukan penilaian terhadap kinerja guru, aktivitas siswa. Penilaian terhadap kinerja guru dilakukan selama tiga siklus. Kinerja guru terbagi ke dalam dua penilaian, yaitu merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Pada siklus I, II, dan III diawali dengan merencanakan pembelajaran. Guru menyusun RPP dengan memperhatikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar yang akan digunakan pada pembelajaran. Selanjutnya menyusun langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan langkah dalam menggunakan model pembelajaran CTL disertai dengan LKS dan soal serta kunci jawaban untuk mengevaluasi siswa, sehingga dapat mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa. Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Pertama guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar dan memberikan apersepsi kepada siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah melakukan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa pada pembelajaran mengenai gaya, yaitu menjelaskan pengertian gaya, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi gaya, menjelaskan sifat-sifat, dan jenis gaya. Setelah menyampaikan tujuan guru memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Pembelajaran dilanjutkan dengan mengkonstruksikan materi pelajaran dengan kehidupan siswa dan pengalaman siswa berdasarkan apersepsi. Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa disesuaikan dengan teori behaviorisme (dalam Sujana, 2014, hlm. 30), bahwa "Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada

perubahan tingkah laku yang dapat diamati." Kemudian guru melakukan langkah kedua pada model pembelajaran CTL, yaitu pemodelan yang dilakukan guru dengan cara memberikan contoh-contoh pada gaya. Langkah ketiga, yaitu guru memberikan LKS agar siswa bekerja kelompok untuk menyelesaikan percobaan yang ada di dalam LKS. Sebelum LKS dibagikan guru melakukan kegiatan inkuiri terlebih dahulu, yaitu dengan mengemukakan suatu kejadian yang berkaitan dengan percobaan yang akan dilakukan pada saat mengisi LKS. Setelah itu, siswa dibagi kelompok sesuai dengan keinginan mereka tetapi tetap dalam pengawasan guru, kelompok dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang dalam satu kelompoknya. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS yang diberikan, supaya siswa tidak merasa kebingungan pada saat mengerjakan LKS. Selanjutnya guru membimbing siswa pada saat pembuatan laporan percobaan yang telah dilakukan.

Setelah laporan selesai dibuat, masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok yang telah mereka lakukan. Langkah selanjutnya yaitu bertanya, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk bertanya mengenai materi gaya. Langkah selanjutnya penilaian autentik, pada kegiatan ini dilakukan untuk mencari informasi tentang kegiatan siswa di luar kelas untuk dikaitkan dengan materi yang dibahas.

Dalam kegiatan akhir pembelajaran masih ada bagian dari langkah-langkah kegiatan yang terdapat di dalam model pembelajaran CTL, yaitu langkah kesimpulan dan refleksi dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk menyimpulkan secara bersama-sama mengenai materi yang telah dibahas pada saat pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing di dalam menyimpulkan

pembelajaran yang telah mereka lakukan. Meskipun siswa menyimpulkan dengan pendapat masing-masing, guru tetap membimbingnya. Setelah sebagian siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, guru memberi penguatan terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan pada saat pembelajaran. Guru melakukan pemberian motivasi kepada siswa agar siswa termotivasi untuk berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari, dan menemukan sendiri berbagai hal yang dapat diperoleh dari lingkungan. Kegiatan guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlihat aktif dalam pembelajaran dikemukakan Bruner (dalam Sulistyorini, 2007), penemuan itu penting bagi proses belajar siswa, yaitu dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa, mendapat motivasi intrinsik, menghayati bagaimana ilmu itu sendiri, dan memperoleh daya ingat yang lebih lama retensinya. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran dalam penelitian, tingkah laku siswa mengalami perubahan. Perolehan hasil observasi yang dilakukan pada perencanaan, yaitu siklus I 75%, siklus II 91%, siklus III 100%. Untuk hasil observasi kinerja guru dalam pelaksanaan, yaitu siklus I 71%, siklus II 86,5%, dan siklus III 100%. Jika diakumulasikan secara keseluruhan ternyata kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mampu mencapai 100%. Pencapaian tersebut memang baru terjadi pada siklus III, namun dengan adanya peningkatan pada kinerja guru terlihat usaha guru untuk menjadi lebih baik hingga terjadinya peningkatan dari setiap siklus.

Aktivitas Siswa

Aspek yang dijadikan penilaian pada observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang gaya adalah aspek kerjasama, keaktifan, dan pemecahan masalah. Aspek kerjasama terdiri dari sikap kerjasama dalam kegiatan kelompok, memberi dorongan kepada teman kelompoknya untuk

berpartisipasi aktif, dan mengerjakan tugas dengan baik. Aspek keaktifan terdiri dari mengajukan pendapat atau pertanyaan sesuai dengan konteks yang sedang dibahas, memberi tanggapan tanpa harus disuruh oleh guru, dan terlihat langsung dalam beragam kegiatan pembelajaran. Aspek pemecahan masalah terdiri dari siswa mampu memecahkan masalah dengan benar, memecahkan masalah yang diperkuat dengan fakta kegiatan percobaan, dan mampu memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 85% dari siswa yang mendapatkan kategori minimal baik. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk terlibat aktif. Hal ini didukung oleh teori belajar dari Bruner, yaitu agar siswa belajar bermakna melalui partisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip agar mereka memperoleh pengetahuan baru melalui serangkaian percobaan untuk memperoleh konsep dan prinsip sendiri (Sujana, 2014).

Pada siklus I, pada umumnya indikator dari ketiga aspek tersebut yang belum dilaksanakan adalah mengerjakan tugas dengan baik dalam kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan, menunjukkan sikap kerjasama dalam kegiatan kelompok, mengajukan pendapat, memberi tanggapan tanpa disuruh oleh guru, dan mampu memecahkan masalah yang diperkuat dengan fakta-fakta dalam kegiatan percobaan yang dilakukan. Namun, pada siklus II siswa sudah mulai menunjukkan sikap kerjasama dan mengerjakan tugas dengan baik. Hanya saja untuk keberanian berbicara di depan siswa lain belum terlalu nampak, ada beberapa siswa yang sudah berani berbicara di depan. Selama proses pembelajaran siklus II, siswa dalam mengajukan pendapat kurang percaya diri, sehingga pada saat pembelajaran siswa

masih ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan.

Pada siklus III, sebagian siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik, aktif di dalam kelas dengan baik, dan dapat memecahkan masalah dengan baik. Untuk peningkatan aktivitas siswa, pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Namun, meskipun secara keseluruhan aktivitas sudah jauh lebih baik dibandingkan aktivitas pada siklus I, masih saja ada siswa yang belum memiliki keberanian yang penuh untuk berbicara atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang tentunya berbeda-beda, tidak semua siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin. Walaupun begitu penilaian terhadap aktivitas siswa yang dilaksanakan selama tiga siklus tetap mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan.

Adapun perolehan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dari setiap siklusnya, yaitu siklus I 28%, siklus II 72%, dan siklus III 100%. Setiap peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya dipengaruhi oleh kinerja guru yang dilakukan dengan segala perbaikan dari tindakan sebelumnya. Hasil observasi aktivitas siswa pada penelitian ini mengalami peningkatan, sehingga mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 85% dari siswa yang mendapat kategori minimal baik dengan capaian di akhir tindakan siklus, yaitu 100%.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada penelitian yang dilakukan dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus III. Hasil belajar adalah

bukti dari seseorang yang telah belajar dan adanya perubahan tingkah laku misalnya yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2008). Adapun penilaian hasil belajar siswa dalam siklus I adalah sebanyak 6 siswa atau 33% yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 12 siswa atau 67% yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yang tentunya masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan temuan pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya. Hasil analisis dan refleksi tersebut diperbaiki untuk tindakan selanjutnya. Hasil belajar pada siklus II ini mengalami peningkatan dibanding dengan hasil belajar pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal bertambah menjadi 12 siswa atau 67% dan yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal ada 6 orang atau 33%, sehingga siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Selanjutnya berdasarkan temuan pada siklus III, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL meningkat dan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dan penilaian hasil belajar, dan siklus III dilakukan sesuai dengan perencanaan setelah melakukan analisis dan refleksi terhadap kekurangan yang muncul pada tindakan sebelumnya. Perbaikan tersebut membantu pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Selain itu keberhasilan pembelajaran pada siklus III ini dibuktikan dengan meningkatnya setiap aspek penilaian yang dilaksanakan, baik aspek proses maupun hasil belajar. Hasil belajar pada siklus III ini sangat memuaskan, karena terdapat 16 siswa atau 89% yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal, dan ada 2 orang atau 11% yang

nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dari persentase tersebut, maka penilaian terhadap hasil belajar siswa sudah mencapai target 85%, sehingga siswa dapat meneruskan pembelajaran ke program selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa siswa dapat melanjutkan ke materi atau program selanjutnya dengan catatan 85% dari populasi siswa di kelas mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM atau mengalami ketuntasan pada hasil belajar (Suryosubroto, 2009). Untuk dua orang yang belum mencapai ketuntasan pada pembelajaran gaya, tidak dibiarkan begitu saja. Sesuai dengan teori ketuntasan belajar maka kedua siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan. Pada penelitian ini kedua siswa tidak diberikan perbaikan secara langsung, namun kedua siswa tersebut diberikan nasihat atau anjuran untuk belajar lebih giat lagi, dengan dibantu teman sebayanya agar siswa dapat lebih mengerti dalam memahami pembelajaran yang belum kedua siswa kuasai. Pada pelaksanaannya siswa tidak akan segan untuk bertanya mengenai materi yang belum siswa pahami karena bertanya kepada temannya sendiri akan lebih mudah dilakukan oleh kedua siswa tersebut. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dalam materi gaya pada siklus III ini sudah sesuai dengan harapan.

Peningkatan perolehan nilai yang telah mencapai target telah membuktikan bahwa model pembelajaran CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan maka tujuan yang dicapai setelah dilaksanakan pembelajaran terdapat dalam tujuan yang harus dicapai siswa menurut Mulyasa (2007), yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk melakukan penyelidikan terhadap alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Berdasarkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan dengan menerapkan model pembelajaran CTL, model CTL ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menjadikan siswa lebih aktif, antusias dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan dapat menjawab soal-soal evaluasi yang diberikan guru dengan cepat dan tepat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dibuat dapat diterima dengan tepat dan sesuai dengan fakta-fakta yang telah ditemukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran CTL pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Gambaran perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada materi gaya kelas IV di SDN Gudangkopi II dapat dibuat secara optimal sesuai dengan langkah Kontekstual. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: a) mengkonstruksikan kehidupan nyata siswa dengan materi, b) melakukan pemodelan, c) kegiatan inkuiri dengan masyarakat belajar, d) bertanya, e) penilaian autentik, serta f) kesimpulan dan refleksi. Setelah dilaksanakan tindakan hingga tiga siklus, kinerja guru terhadap perencanaan pembelajaran meningkat hingga mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 100%.

Gambaran pelaksanaan penerapan model pembelajaran Kontekstual pada materi Gaya kelas IV di SDN Gudangkopi II, pada setiap siklusnya dilakukan tujuh langkah kontekstual. Pada bagian pelaksanaan dibagi menjadi dua, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Kinerja guru pada pelaksanaan penelitian setelah melaksanakan tiga siklus,

hasil penilaian telah mencapai target yang ditentukan, yaitu 100%.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada materi gaya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah menjelaskan pengertian gaya dengan benar, membuktikan faktor yang mempengaruhi gaya terhadap benda dengan benar, menjelaskan minimal 2 sifat dan 3 jenis gaya dengan benar, dan menyimpulkan bahwa gaya dapat mempengaruhi gerak benda dengan benar. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran diperoleh data bahwa pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 33%, sedangkan siklus II mencapai 67%, dan siklus III mencapai 88%.

Penilaian terhadap aktivitas siswa mencakup 3 aspek, yaitu kerjasama, keaktifan, dan pemecahan masalah. Setelah menjalani tindakan hingga tiga siklus aktivitas siswa mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan, yaitu dengan persentase yang dicapai 100% untuk siswa yang mendapatkan kategori minimal baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, E.B. (2008). *Contextual teaching & learning menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan ipa*. Bandung: Rizqi Press.
- Sulistiyorini, S. (2007). *Model pembelajaran IPA sekolah dasar dan penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutardi, D. dan Sudirjo, E. (2007). *Pembaharuan dalam PBM di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya